

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERSUAHAAN MANUFAKTUR

Stella Ferdy* dan Jamaludin Iskak

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara, Jakarta

*Email: stella.125170351@stu.untar.ac.id

Abstract: *This research examine about the effect of profitability, financial distress, and leverage toward audit going concern opinion on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2017-2019 period. This research used purposive sampling technique, there are 30 companies after filtered. Hence there are 90 samples used in this research for three years. The data was analyzed with logistic regression analysis that run by Statistical Product and Service Solution 25 for windows and Microsoft Excel 2016. Based on the analysis results, revealed that profitability and leverage have no significant effect, while financial distress has significant effect toward audit going concern opinion. Implication from the study is that auditor need to consider other things than just profitability, financial distress, and leverage. There are many other factors to be considered for auditor to not issue going concern.*

Keywords: *Going Concern, Profitability, Financial Distress, Leverage, Auditor's Opinion*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk membahas pengaruh profitabilitas, *financial distress*, dan *leverage* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan teknik *purposive sampling* yang digunakan, diperoleh 30 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Dengan total tiga tahun pengamatan maka menjadi 90 sampel penelitian. Teknik pengolahan data menggunakan analisis regresi logistik yang dibantu oleh *Statistical Product and Service Solution 25 for windows* dan Microsoft Excel 2016. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan profitabilitas, dan *leverage* tidak signifikan, sedangkan *financial distress* signifikan terhadap opini audit *going concern*. Implikasi dari penelitian ini, auditor mempertimbangkan selain dari profitabilitas, *financial distress*, dan *leverage* untuk memutuskan entitas kelangsungan hidupnya diragukan, maka auditor tidak mengeluarkan *issue going concern*.

Kata kunci : *Going Concern, Profitabilitas, Financial Distress, Leverage, Opini Audit*

PENDAHULUAN

Opini *going concern* bagi pengguna laporan keuangan ialah berita buruk. Permasalahan yang sering muncul yakni prediksi yang sulit terhadap sebuah perusahaan terkait kelangsungan hidupnya, yang mengakibatkan dilema bagi auditor yakni antara etika dan moral ketika memberikan opini *going concern*. Dengan pernyataan bahwa perusahaan akan lebih mudah bangkrut akibat pemberian opini *going concern* yang membuat kreditor melakukan penarikan dana dan investor melakukan pembatalan investasi (Venuti, 2007). Penerimaan opini *going concern* oleh perusahaan akan dilakukan dengan kriteria yakni jika terdapat laba negatif yang ditahan, mengalami kerugian 2 sampai 3 tahun, modal kerjanya negatif, operasi memiliki pendapatan negatif, kas memiliki arus negatif, permodalan yang negatif, dalam 3 proses likuidasi, di tahun sebelumnya melakukan penerimaan opini *going concern*, tidak mampu melakukan pembayaran bunga, reorganisasi, dan dalam permasalahan pendapatan.

Profitabilitas memperlihatkan efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan yakni kemampuan perusahaan memperoleh laba (Wiagustini, 2014:85). Pengukuran profitabilitas bisa melalui tingkat asset yang dikembalikan atau *Return on Asset* (ROA) yakni perbandingan laba sebelum pajak dan jumlah aset yang dimiliki. ROA yang positif merupakan cerminan jumlah keseluruhan aktiva yang dimanfaatkan bagi pendapatan perusahaan dari kegiatan operasional, sedangkan ROA yang negatif menjadi cerminan perusahaan yang sedang merugi. Mutchler (1984), Chen dan Church (1992), dan Behn et al. (2001) menjelaskan perbandingan profitabilitas memiliki pengaruh signifikansi negatif dalam melakukan prediksi keputusan opini *going concern* yang diambil. Hal ini sedikit berbeda dengan pernyataan Alamanda (2013) dimana perbandingan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* yang diterima.

Ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan bahkan kegagalan bisnis hingga terancam akan bangkrut maka perusahaan tersebut diyakini mengalami masalah, sehingga perusahaan tersebut diragukan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut dikenal dengan *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Juliana (2012) mengemukakan bahwa *financial distress* yang diprosikan dengan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman Z-Score* berpengaruh signifikan pada opini audit *going concern*. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Juliana, Januarti (2009) mengungkapkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Kewajiban yang semakin besar menunjukkan kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman yang semakin tinggi. Akibatnya, auditor kemungkinan akan memberikan opini audit *going concern*. Umumnya rasio *leverage* dimanfaatkan guna melihat sebuah perusahaan dalam kemampuannya melakukan pemenuhan kewajiban finansial pada jangka panjang dan jangka pendek atau guna pengukuran seberapa jauh hutang dalam membiayai perusahaan (Wiagustini, 2014:85). Penelitian yang dilaksanakan Widiyantari (2011) serta Ardika dan Ekayani (2013) memperlihatkan adanya pengaruh positif antara *leverage* dan opini *going concern* yang diberikan. Artinya, tingginya rasio *leverage* menyebabkan aktiva perusahaan hasil pendanaan dari pemilik semakin kecil, dimana akan meningkatkan risiko yang ditanggung perusahaan. Akibat dalam usaha yang dilanjutkan perusahaan akan memicu kesangsian auditor. Penelitian yang dilaksanakan Widiyantari (2011) serta Ardika dan Ekayani (2013) memperlihatkan adanya pengaruh positif antara *leverage* dan opini *going concern* yang diberikan.

KAJIAN TEORI

Agency Theory. Teori ini menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua pihak atau lebih yang salah satu pihak disebut prinsipal (pemilik usaha) yang menyewa pihak lain yang disebut agen (manajemen usaha) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hal ini pihak prinsipal mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada agen. Wewenang dan tanggung jawab agen maupun prinsipal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Dalam terkait dengan penelitian ini prinsipal yang ditujukan adalah perusahaan yang menggunakan jasa agen, agen tersebut adalah Kantor Akuntan Publik untuk mengaudit laporan keuangannya agar investor dan pembaca atau pengguna laporan keuangan bisa mempercayai laporan keuangan tersebut bahwa nilainya sudah wajar. *Decision making* yang akan dilakukan oleh agen atau auditor adalah opini audit yang menyatakan apakah perusahaan yang diaudit tersebut masih bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya setelah dinilai kewajaran laporan keuangannya.

Audit Atas Laporan Keuangan. Definisi *auditing* adalah akumulasi dan evaluasi dari bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang ditetapkan, pengauditan harus dilakukan oleh orang yang kompeten, independen (A. Arens, 2003). Sebuah audit memiliki tujuan yakni peningkatan tingkat keyakinan pemakai laporan keuangan yang ditargetkan. Pencapaian ini dilakukan dengan auditor yang menyatakan sebuah opini terkait seluruh material pada penyusunan laporan keuangan sudah disesuaikan dengan kerangka pelaporan yang ada. Pembuatan materialitas dipertimbangkan dengan mengingat lingkup kondisinya, dimana mendapat pengaruh juga dari persepsi auditor atas informasi keuangan pengguna laporan keuangan yang dibutuhkan, serta berdasarkan sifat atau ukuran penyajian yang salah atau gabungan dari keduanya. Akibat opini auditor secara menyeluruh berkaitan dengan laporan keuangan, auditor tidak memiliki tanggung jawab guna melakukan pendeteksian tidak material dan penyajian yang salah secara menyeluruh terhadap laporan keuangan.

Opini Audit. Opini audit adalah pernyataan profesional sebagai kesimpulan pemeriksa mengenai tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Menurut SPAP SA 700 (2011) dan SPAP SA 705 (2011), bentuk opini audit terdiri atas dua jenis, yaitu: Opini Tanpa Modifikasian dan Opini Modifikasian. Opini tanpa modifikasian terdiri dari opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Opini dengan modifikasian terdiri dari opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Going Concern. Kelangsungan hidup suatu badan usaha yakni *Going concern*. *Going concern* ini menyebabkan badan usaha dianggap mampu membuat kegiatan usahanya terus berjalan dengan jangka waktu panjang, dan dalam jangka waktu pendek tidak mengalami likuidasi (Hany et. al., 2003 dalam Santosa dan Wedari, 2007). PSA 30 memberikan pernyataan *going concern* digunakan sebagai asumsi guna melaporkan keuangan selama tidak memiliki bukti terdapat informasi yang memperlihatkan hal berbeda.

Opini Audit Going Concern. Dalam SA Seksi 341 (2001) disebutkan bahwa opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor dengan menambah paragraf penjasar menengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang (Muttuqin, 2012). Laporan audit dengan modifikasi *going concern* merupakan suatu indikator bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis.

Profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dengan keuntungan (Dewi, 2016). Nuriningsih (2014) dalam Agusti (2014) menyatakan bahwa profitabilitas dialokasikan untuk kesejahteraan pemegang saham.

Financial Distress. *Financial distress* perusahaan terjadi sebelum kebangkrutan. Studi yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Perluasan penelitian yang berkaitan dengan prediksi *financial distress* suatu perusahaan telah dilakukan dengan memasukkan variabel-variabel penjasar lain yaitu kondisi ekonomi, opini yang diberikan auditor pada laporan keuangan kliennya dan perbedaan industri. Studi yang

menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dilakukan oleh (Zmijewski, 1984) dan (Altman, 1968).

Leverage. Menurut Sartono (2000) dalam Kurniasih dan Sari (2013), *leverage* menggunakan hutang untuk membiayai investasi. *Leverage* ialah banyaknya total utang yang dimiliki perusahaan guna melaksanakan pembiayaan dan bisa dimanfaatkan guna pengukuran besar aktiva yang dibiayai oleh utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi bergantung pada pinjaman luar guna pembiayaan aset.

Kaitan Antar Variabel

Profitabilitas dengan Opini Audit *Going Concern*. Analisis profitabilitas bertujuan guna pengukuran profitabilitas dan tingkat efisiensi usaha yang dicapai perusahaan terkait. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan menandakan baiknya perusahaan tersebut membuat usahanya berjalan sehingga kelangsungan hidup perusahaan tetap dapat dipertahankan. Atau tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan membuat kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* semakin rendah. Sebaliknya, apabila tingkat profitabilitas perusahaan rendah maka pemberian opini audit *going concern* cenderung tinggi.

***Financial Distress* dengan Opini Audit *Going Concern*.** *Financial distress* ialah faktor yang banyak digunakan perusahaan guna melakukan prediksi *going concern* atau keberlangsungan hidup perusahaan dan kebangkrutan yang mungkin dialami. Perusahaan tanpa *financial distress* yang dialami, opini *going concern* tidak akan diberikan auditor. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan dengan *financial distress* (Z score rendah) memiliki peluang memperoleh opini audit *going concern* dari auditor sebab terindikasi perusahaan tersebut memiliki kelangsungan hidup yang diragukan baik jangka pendek ataupun jangka panjang.

***Leverage* dengan Opini Audit *Going Concern*.** Rasio *leverage* ialah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajibannya yakni terkait hutang. Pengukuran rasio *leverage* memanfaatkan *debt ratio*, yakni dengan melakukan perbandingan total aktiva dan total hutang. *Debt ratio* suatu perusahaan yang semakin besar, akan menggambarkan hutang yang besar pula dari perusahaan, yang mana membuat tingginya risiko kegagalan perusahaan dan ketidakmampuan dalam pembayaran hutang atau kewajibannya (Svanberg & Ohman, 2014; Moalla, 2017). Hal ini mengakibatkan perusahaan melakukan pertimbangan dan memiliki peluang lebih memperoleh opini audit *going concern*.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian, menurut Noverio (2011) tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. Rasio profitabilitas penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang diperoleh dengan membagi laba atau rugi bersih dengan total asset, dimana semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Hal ini di sesuai dengan temuan Arma (2013), Susanto dan Nur (2012), Noverio (2011) yang berhasil membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Artinya, semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

H1: Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Jika kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami kesusahan maka sebagai auditor banyak hal lain yang dipertimbangkan juga jika memang perusahaan mengalami *financial distress*. Kondisi ini digambarkan dengan rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Carcello dan Neal (2000) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*. McKnown et al (1991) memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan

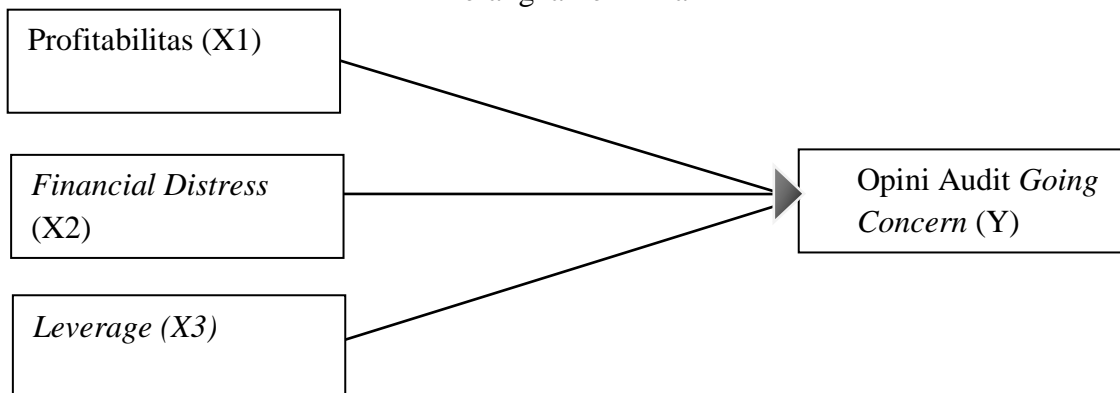
H2: *Financial Distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Noverio dan Dewayanto (2011) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Sihdarma (2014) berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. *Leverage* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi. *Leverage* dapat diukur dengan total *debt to asset* ratio yang membandingkan total utang dengan total asset yang dimiliki perusahaan.

H3: *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini

Gambar 1.
Kerangka Pemikiran



METODOLOGI

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Pemilihan sampel, metode yang digunakan adalah *purposive sampling* adalah perusahaan manufaktur dengan kriteria 1) laporan keuangan yang telah diaudit, 2) mengeluarkan laporan auditor independen, 3) laporan keuangan dalam mata uang Rupiah, 4) tidak dalam status *delisting* pada periode penelitian 5) mendapatkan laba negative setidaknya satu tahun. Jumlah seluruhnya sampel yang valid adalah 30 perusahaan.

Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan adalah :

Tabel 1. Variabel Operasional Dan Pengukuran

No.	Variabel	Sumber	Ukuran	Rasio
1.	Opini Audit Going Concern		Menerima Opini <i>Going Concern</i> = 1 Tidak Menerima <i>Going Concern</i> = 0	Nominal
2.	Profitabilitas		ROA = <i>net income</i> / <i>total asset</i>	Rasio
3.	Financial Distress		Z Score = 0,717X1+0,874X2+3,107X3+0,420X4+0,998X5	Rasio
4.	Leverage		DAR = <i>total debt</i> / <i>total asset</i>	Rasio

HASIL UJI STATISTIK

Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik maka tidak diperlukan variabel independen pada setiap variabel independennya Hasil uji statistik analisis regresi logistik adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Logistik

<i>Variables in the Equation</i>							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Profit	-3.013	2.513	1.438	1	.231	.049
	Altman	-1.271	.404	9.905	1	.002	.281
	Lever	-.304	1.013	.090	1	.764	.738
	Constant	-.435	.756	.332	1	.565	.647

a. Variable(s) entered on step 1: Profit, Altman, Lever.

Uji normalitas dan uji asumsi klasik tidak diperlukan karena dalam regresi logistik variabel terikatnya adalah variabel *dummy*. Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedasticity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedasticity* untuk masing-masing variabel independennya. Dengan demikian, persamaan regresi yang terbentuk dari hasil analisis regresi logistik tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln (OGC)} = -0,435 - 3,013 \text{ PROFIT} - 1,271 \text{ ALTMAN} - 0,304 \text{ LEVER} + \varepsilon$$

Keterangan:

OGC = opini *going concern* (1 = opini *going concern* dan 0 = opini non *going concern*)

PROFIT = profitabilitas

ALTMAN = *financial distress*

LEVER = *leverage*

ε = *Error term* atau kesalahan residual

Berdasarkan tabel 3. nilai signifikan variabel profitabilitas adalah sebesar 0,231 dan koefisien sebesar -3,013 yang mengartikan bahwa lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel opini audit *going concern*, dengan demikian disimpulkan bahwa H1 ditolak. Nilai signifikan variabel *financial distress* adalah sebesar 0,002 dan koefisien sebesar -1,271 yang mengartikan bahwa lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel opini audit *going concern*, dengan demikian H2 ditolak. Nilai signifikan variabel *leverage* adalah sebesar 0,764 dan koefisien sebesar -0,304 yang mengartikan bahwa lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel *leverage* berpengaruh negatif dan

tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel opini audit *going concern*, dengan demikian H3 ditolak.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa auditor tidak bisa memandang hanya dari profitabilitas, *financial distress*, dan *leverage* dari sebuah entitas. Banyak faktor lain yang membuat auditor mempertimbangkan *issue going concern* terhadap sebuah entitas. Profitabilitas menurun secara berturut selama tiga tahun tetapi perusahaan masih bisa membayar hutang dan *retained earnings* yang dimiliki masih menunjukkan kearah positif untuk manajemen entitas. Hal ini bisa disebabkan karena entitas yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat melakukan pengelolaan asetnya secara efisien dan mengalami pertumbuhan penjualan disetiap tahunnya, sehingga perusahaan memiliki dana untuk membayar kewajibannya. Jadi apabila perusahaan tidak dapat melunasi hutang tersebut, perusahaan juga tetap akan mendapatkan opini audit *going concern*.

KESIMPULAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel yang relatif singkat dan sedikit karena adanya kriteria sehingga perusahaan dalam perusahaan manufaktur yang *go public* relatif sedikit, dan waktu periode penelitian yang relatif singkat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah objek penelitian yang digunakan seperti perusahaan dagang, perusahaan real estate, perusahaan pertambangan dan atau perusahaan jasa. Dan diharapkan penelitian selanjutnya Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan penambahan sampel serta mengambil periode yang lebih panjang guna melihat tren kenaikan maupun penurunan dari satu periode ke periode yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, Y. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*.
- Haron, H. H. (2009). *Factos Influencing Auditor's Going Concern Opinion*.
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Kristiana, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.
- Listantri, F. &. (2016). Analisis Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *MEDIA EKONOMI*.
- Nogler, G. (1995). *The Resolution of Auditor Going Concern Opinions*.
- Nugroho, L. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Sikap*.
- Pangket, P. S. (2018). Analisis Prediksi Kabngkrutan dengan Menggunakan Metode Zmijewski Pada Perusahaan Bangkrut yang Pernah *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.
- Pradika, R. &. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*.

- Puspaningsih, A. &. (2020). *The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going Concern Audit Opinions*.
- Rahayu, F. S. (2016). Analisis *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Manajemen Indonesia*.
- Santosa, A. F. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*.
- Setiyanti, S. (2012). Jenis-Jenis Pendapat Auditor (Opini Auditor). *Jurnal SITE Semarang*.
- Simamora, R. &. (2019). *The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage to The Going Concern Audit Opinion*. *Asian Journal of Accounting Research*.
- Siregar, S. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Opini Auditor atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Accounting Analysis Journal*.
- Tiani, N. S. (2017). *Determining The Effectiveness of Going Concern Audit Opinion by ISA 570*. *Asian Journal of Accounting Research*.
- Tsay, B. &. (2015). *The Going Concern Assumption: Critical Issues for Auditors*. *The CPA Journal*.
- Widarjo, W. &. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif . *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Xu, H. D. (2018). *The Effect of Real Activities Manipulation on Going Concern Audit Opinions for Financially Distress Companies*. *Review of Accounting and Finance*.
- Yuliyani, N. &. (2017). Pengaruh *Financial Distress* , Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Pada Opini Audit *Going Concern* . *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Zendrato, S. &. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Ekonomis*.